

Volume VI Edisi 1 Januari - Juni 2016

ISSN 2086-8065

# Tarbiyah al-Awlad

JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM  
TINGKAT  
DASAR

JTA	VolumeVI	Edisi 1	Halaman 429-531	Padang Januari 2016	ISSN 2086-8065
-----	----------	---------	--------------------	------------------------	-------------------



Diterbitkan Oleh:

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Imam Bonjol Padang

Volume VI Edisi 1 Januari – Juni 2016

ISSN 2086-8065

# Tarbiyah al-Awlad

JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM  
TINGKAT  
DASAR

JTA	Volume VI	Edisi 1	Halaman 429-531	Padang Januari 2016	ISSN 2086-8065
-----	-----------	---------	--------------------	------------------------	-------------------



Diterbitkan Oleh:

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Imam Bonjol Padang

# JTA

## JURNAL TARBIYAH AL-AWLAD

ISSN 2086-8065

Volume VI, Edisi 1, Januari 2016, hlm. 429-531

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli mulai tahun 2009, setiap volume ada 2 edisi. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan pemikiran orisinal dibidang pendidikan. Artikel telaah (*review article*) dimuat atas undangan. ISSN 2086-8065

Penanggung Jawab  
Mulyadi

Ketua Penyunting  
Aziza Meria

Dewan Penyunting  
Ilman Nasution  
Murni  
Zulfahmi  
Hidayati  
Media Roza  
Syafrijal

Disain Grafis  
Zuhairah  
Afrimengki

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang, Gedung 1 Jalan Mahmud Yunus 1 Lubuk Lintah Padang Telepon/Fax. (0751) 29889 pesawat 19. *Homepage:* <http://www.tarbiyahiaib.ac.id> *e-mail:* [awladtarbiyahiaib@gmail.com](mailto:awladtarbiyahiaib@gmail.com)

---

**JURNAL TARBIYAH AL-AWLAD** diterbitkan sejak Januari 2009 oleh Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi 1.5 sepanjang 15-18 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang --petunjuk bagi calon penulis JTA---. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

---

**Dicetak oleh Percetakan LPTK Tarbiyah Press. Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan**

# PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN

Radiatul Hasanah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang

## Abstract:

**Abstrak:** Klasifikasi ayat yang mengandung makna anak dalam al-Qur'an disebut dengan beberapa kata sebagai berikut: Kata *Thiflun* dalam berbagai pola sebanyak 4 ayat. Kata *Waladun* dalam berbagai pola sebanyak 103 ayat. Kata *ibn, Bunayya* dan segala bentuknya sebanyak 164 ayat. Kata *Yatama/Yatim* sebanyak 23 ayat. Kata *Dzurriyyah* sebanyak 32 ayat. Kata *Ahlun* sebanyak 92 ayat. Kata *Ghulam* sebanyak 13 ayat. Karena banyaknya kata yang mengandung makna anak maka penulis membatasi pada beberapa kata *ibnun* atau *bunayya* saja. Pendidik terhadap anak dalam al-Qur'an terdapat dalam Quran Surat Nuh adalah pendidik memiliki tanggung jawab tinggi untuk keberhasilan dan keselamatan anaknya. Maksudnya jasa pendidikan menyangkut tanggung jawab moral terhadap keberhasilan anak didik di dunia dan keselamatannya di akhirat. Pada Qs. Yusuf dijelaskan bahwa karakter seorang pendidik adalah: memberikan pengalaman belajar secara riil kepada anak didik, berfikir logis dan menggunakan kepekaan hati nurani, menerapkan sistim dialog sebagai saluran pendidikan, memberlakukan anak didik sesuai dengan potensinya. Sedangkan dalam surat Luqman ayat 13, menjelaskan bahwa Luqman memberikan pengajaran dengan cara *mau'izhah* yang berarti nasehat yang memerlukan sikap pendekatan dan sikap lemah lembut dalam menghadapi seorang anak. Sedangkan materi pendidikannya adalah: pendidikan keimanan, ibadah, akhlak dan pendidikan sosial.

## Kata Kunci: Pendidikan Anak, Al-Qur'an

### A. PENDAHULUAN

Anak adalah dambaan setiap keluarga. Anak merupakan pembawa kebahagiaan dalam keluarga juga masyarakat, apapun dan bagaimanapun corak dan karakter masyarakat tersebut. Di dalam masyarakat muslim, sesuai dengan ajaran Islam, anak adalah perhiasan dan kesenangan hidup sebagaimana dinyatakan Allah dalam QS. Ali Imran/3:14, berikut ini:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ  
وَالْبَيْنِ وَالْقَنْطَرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرِثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ  
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Ali Imran: 14)

Kehadiran anak dapat memberikan kekuatan cinta dan kasih sayang dalam keluarga ataupun masyarakat, kelurga tanpa anak sering kali terasa hambar dan gersang bila tidak didukung dengan kekuatan iman. Kedudukan anak dalam pandangan nilai budaya dan norma yang hidup ditengah masyarakat memiliki tempat khusus. Anak memiliki hak-hak tertentu yang setara dan seimbang dengan orang dewasa, bahkan pada hal-hal tertentu anak memiliki hak-hak yang tidak dimiliki oleh orang dewasa.

Anak dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga berada dibawah pengasuhan dan tanggungjawab orang tuanya. Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk dan menjadikan anak sebagai seorang yang memiliki karakter sesuai dengan yang dikehendaki al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pendidikan anak dalam berbagai aspeknya, seperti aspek keimanan, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial dan seksual, pada tahap pertama orangtua mempunyai peran penting dalam mengajarkan anak-anak yang berada dalam pengawasannya. Banyak ayat yang mengarah kepada orang tua untuk mencurahkan tenaga dan fikiran dalam rangka memperbaiki anak melalui pendidikan, sehingga mereka (anak) dapat menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebaliknya menjadi fitnah (bencana) khususnya bagi orang tua, dan masyarakat pada umumnya.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian dan Batasan Anak

Anak, secara bahasa berarti keturunan, dan manusia yang masih kecil<sup>1</sup>, yakni manusia yang lahir (baik laki-laki, perempuan, atau *khunsa*) dari rahim seorang ibu, sebagai hasil dari perkawinan antara dua lawan jenis.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, istilah anak secara umum ditujukan kepada manusia yang masih kecil, baik secara fisik, mental, maupun usia. Kemudian, karena kepentingan ilmu pengetahuan dan keperluan teknis lainnya, konsep anak diklasifikasi berdasarkan kriteria tertentu dan dilabeli dengan istilah-istilah spesifik tertentu pula, seperti penyebutan anak kandung, anak tiri, anak angkat, anak yatim-piatu, dan beberapa istilah lainnya dimana masing-masing memiliki kriteria tersendiri.

Di dalam bahasa Arab, istilah umum yang dipakai untuk anak adalah *al-walad*. Di samping itu, terdapat pula kata-kata yang juga menunjukkan makna anak dalam pengertian dan kriteria yang khusus, seperti *al-shabīy* dan *al-thifl* (anak bayi laki-laki, termasuk kanak-kanak. Ia secara majaz disebut laki-laki sampai masa baligh), *al-shaghīr* (anak kecil), dan *al-ghulām* (remaja/anak baru gede/ABG) atau *bunayya*. Istilah ini sendiri muncul karena dalam pandangan Islam dibedakan antara anak yang masih kecil (belum baligh) dengan anak yang sudah baligh. Anak yang masih kecil juga ada yang belum *mumayyiz* (kemampuan untuk dapat membedakan antara yang hak dan bathil) dan ada pula yang sudah *mumayyiz*.<sup>3</sup> Berikut ini dijelaskan beberapa istilah terkait dengan konsep anak tersebut.

**Pertama**, *al-thifl*, kata *al-thifl* (*jama' -nya al-athfāl*) dimaknai dengan anak kecil sehingga ia baligh dan terkadang digunakan untuk menyebutkan manusia atau hewan yang masih kecil serta setiap bagian kecil dari suatu benda baik itu jamak atau *mufrad*.<sup>4</sup> Dalam defenisi yang lain, kata *al-thifl* dimaknai dengan bagian kecil dari segala sesuatu atau unsur dari suatu benda baik yang nampak atau tidak.<sup>5</sup> Secara terminologi kata *al-thifl* (dalam bentuk *mufrad*) berarti anak yang baru saja lahir atau anak yang belum tumbuh besar sampai usia ketika ia mulai mengerti aurat. Sedangkan dalam bentuk jamaknya, yakni *al-athfāl*, biasanya menunjuk kepada anak-anak yang telah mengetahui dan mengerti tentang aurat.<sup>6</sup>

**Kedua**, *al-shaghīr*, kata *Al-shaghīr* menurut bahasa berarti anak kecil, sebagai lawan dari kata *al-kabīr* (orang dewasa/ yang besar). Asal katanya dari *fi'il shaghura*, *shaghīr* (*shifah musyabbahah*) dan jamaknya adalah *shighār*. Sedangkan *ashgharahu ghayruhu*, *shaghgharahu-tashghīran*, dan

<sup>3</sup> Ibid.,

<sup>4</sup> Abduh Salam Harun, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1960), h. 566

<sup>5</sup> Ibnu Mandzur, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'ārif, tt), jilid IV, h. 2681

<sup>6</sup> Rafat Farid, *al-Islām wa Huqūq al-Thifli*, (Kairo: Dar Mahaysin, 2002), h.14

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. ke-1, h.30-31

<sup>2</sup> Aziz Dahlan dkk (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: P.T. Icthiar Baru Van Hoeve, 1997), jilid I, h. 11

*istashgharahu*, artinya menganggapnya kecil atau hina. Sementara kata *al-shughrā* adalah bentuk *muannats* (feminim gender) dari *ashghar* (lebih kecil).<sup>7</sup>

*Al-Shighar* (kecil) bukanlah sifat yang asli, walaupun sifat itu adalah kondisi asli bagi manusia sejak permulaan fitrahnya. Sifat *al-shighar* itu bukanlah sesuatu yang mesti ada pada setiap manusia, sebab hakikat atau identitas manusia tidak memerlukan sifat *shighar* (kecil).<sup>8</sup> Allah S.W.T menciptakan manusia untuk mengemban berbagai beban dan tanggung jawab serta mengenal sang Khaliq (QS. al-Ahzab: 72). Karena itulah manusia diciptakan atas dasar suatu sifat yang menjadi perantara untuk mencapai maksud dan tujuan dari penciptaannya. Manusia dalam penciptaannya diberikan potensi intelektual atau kecerdasan akal serta sempurna kemampuannya dan punya kekuatan yang lengkap sehingga ia merupakan makhluk yang utuh. Sedangkan sifat *shaghīr* adalah sifat yang bertolak belakang dengan kemampuan diatas, karena itulah sifat *shighar* dipandang sebagai sifat yang datang kemudian.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang termasuk sifat *shaghīr* diantaranya adalah belum memiliki potensi intelektual atau kecerdasan akal. *Al-shaghīr* juga identik dengan tidak sempurnanya kemampuan, belum memiliki kekuatan lengkap, dan dipandang sebagai makhluk yang belum utuh. Dalam konteks hak-hak anak, pemahaman tentang hal inilah kemudian yang menjadi landasan dalam mempertimbangkan pentingnya jaminan hidup bagi anak-anak dengan segala fasilitasnya. Begitu pula dengan jaminan

perlindungan terhadap terpenuhinya hak-hak anak, mengingat segala keterbatasan yang melingkupi kehidupan anak.

**Ketiga, Bunayya.** Kata *bunayya* adalah bentuk *tasghir/perkecilan* dari kata *ibni/anakku*. Bentuk ini antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. Perkecilan itu juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti ketika Nabi Muhammad saw., menggejari salah seorang sahabat beliau dengan Abu Hurairah yakni bapak Kucing, karena ketika itu yang bersangkutan senang bermain dengan kucing.<sup>10</sup>

**Keempat,** di dalam syariat Islam, secara umum anak juga disebut *ghulām* (anak kecil, remaja, sampai masa baligh). Ibn Nujaim al-Hanafī, sebagaimana dikutip oleh Huzaemah T. Yanggo, menjelaskan bahwa jika janin terpisah dari ibunya dan menjelma sebagai anak laki-laki, maka ia menjadi *shabī* (bayi laki-laki). Ia secara majaz disebut sebagai laki-laki sampai masa baligh, lalu sejak itu ia disebut sebagai *ghulām* (remaja) sampai usia 19 (sembilan belas tahun).<sup>11</sup> Jadi kata *ghulām* lebih dekat kepada pengertian yang diberikan kepada anak di fase terakhir pertumbuhannya yakni yang biasa kita kenal dengan anak remaja. Setelah ini seseorang memasuki fase dewasa dan seterusnya.

Klasifikasi ayat yang mengandung makna anak dalam al-Qur'an disebut dengan beberapa kata sebagai berikut:

- a. Kata *Thiflun* dalam berbagai pola sebanyak 4 ayat.
- b. Kata *Waladun* dalam berbagai pola sebanyak 103 ayat.
- c. Kata *ibn, Bunayya* dan segala bentuknya sebanyak 164 ayat.
- d. Kata *Yatama/Yatim* sebanyak 23 ayat.
- e. Kata *Dzurriyyah* sebanyak 32 ayat.
- f. Kata *Ahlun* sebanyak 92 ayat.
- g. Kata *Ghulam* sebanyak 13 ayat.

<sup>7</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Anak: Metode Islam dalam Mengasuh dan Mendidik Anak serta Hukum-hukum yang Berkaitan dengan Anak*, (Jakarta: al-Mawardi, 2004), cet. ke-1, h. 1, dikutip dari kitab asli: *al-Mukhtar al-shihhah*, Muhammad bin Abū Bakar bin Abdul Qadir al-Rāzy, h. 363. Lihat juga Ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, (Dar al-Ma'ārif), h. 2452 dan 2453. Ahmad bin Muhammad bin Ali, *al-Mishbah al-Munir fi Gharīb al-Syarh al-Kabīr*, juz I: 403.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 2

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 253

<sup>11</sup> Huzaimah T. Yanggo, *op-cit.*, h. 26

Langkah selanjutnya karena banyaknya kata yang mengandung makna anak maka penulis membatasi pada beberapa kata *ibnun* atau *bunayya* saja.

## 2. Penafsiran Ayat-ayat yang Berbicara tentang Anak (*bunayya*)

### a. Qs. al-Baqarah/2:131-132

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ  
 الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَيْنَهُ  
 وَيَعْقُوبَ يَنبِيُّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا  
 تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: "Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah Mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Setelah ayat yang lalu menguraikan kedudukan beliau di dunia dan di akhirat, maka pada ayat ini menguraikan faktor yang mengantarnya mencapai kedudukan tersebut yakni kepatuhan kepada Allah sambil menjelaskan bahwa ajaran nabi Ibrahim bersumber dari Allah, bukan hasil pemikiran atau renungan.

Pada ayat ini Allah menjelaskan memerintahkan kepada Ibrahim untuk tunduk dan patuh, pada saat datangnya perintah tersebut Ibrahim langsung menjawab dengan ucapan dan tindakan aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. Tidak ada yang dipatuhi kecuali Allah, hanya kepadanya penyerahan diri ditujukan secara mutlak. Kepatuhan kepada yang lain bersumber dari perintahNya. Tidak boleh tunduk pada makhluk jika itu

bertentangan dengan kepatuhan kepadanya. Makna yang lebih luas dari kata *aslamtu lirabbil alamin* adalah jawaban Nabi Ibrahim ini bukan saja menyatakan bahwa beliau yang patuh tetapi seluruh alam tunduk dan patuh kepada Allah.<sup>12</sup>

Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa Ibrahim telah mewasiatkan agama atau prinsip-prinsip ajaran itu kepada anak-anaknya yakni Ismail, Ishaq dan saudara-saudara mereka, demikian pula Ya'qub, yang merupakan anak dari Ishaq putra nabi Ibrahim as. Dia juga mewasiatkan kepada anak-anaknya yakni para leluhur Bani Israil yang hidup pada masa nabi Muhammad saw. Wasiat Ibrahim itu adalah: hai anak-anakku sesungguhnya Allah memilih agama ini bagi kamu. Maksudnya agama ini adalah tuntunan Allah bukan ciptaanku, karena itu maka janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan berserah diri kepadaNya yakni memeluk agama Islam.<sup>13</sup> Makna dari pesan ini adalah janganlah kamu meninggalkan agama itu walau sesaat, sehingga dengan demikian kapanpun saatnya kematian datang kepada kamu kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga datangnya, jika kamu melepaskannya ajaran ini walau satu detik dalam hidupmu maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu.

### b. Qs. Hud /11 : 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ  
 وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي  
 مَعْزِلٍ يَبْنِيُّ آرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ  
 مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung, dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, Op-Cit, Vol. 1, h. 330

<sup>13</sup> Ibid., h. 331

tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

Bahtera itu berlayar membawa penumpangnya dalam gelombang yang menjulang tinggi, begitu panjang bagai gunung. Bagi orang yang telah berpengalaman dalam pelayaran yang bergelombang besar ketika digoncang oleh angin yang hebat, ia akan tahu bahwa *mubalaghah* dalam perumpamaan ini tidaklah jauh beda. Karena kapal dengan keadaan demikian benar-benar nampak dalam keadaan turun dalam jurang yang dalam bagai lembah yang sangat dalam yang ada di kanan kirinya tampak bagai gunung besar yang hampir menutupi kapal. Namun sebentar kemudian kapal itu terangkat tinggi-tinggi diatas gelombang, seolah ia berada diatas puncak gunung yang tinggi. Sehingga kapal itu hendak roboh karenanya, sedang para kelasi mengikatkan diri masing-masing dengan tambang diatas geladak kapal atau pada dindingnya supaya tidak terlempar oleh gelombang yang meliputi kapal.

Kemudian, Allah menerangkan bahwa Nuh terdorong oleh belas kasihan kepada anaknya itu, sebagaimana Allah mengisyaratkan hal itu dengan firman-Nya: *Nuh memanggil-manggil anaknya ketika ia telah naik kedalam kapal*, sebelum ia berlayar membawa penumpangnya. Waktu itu, anaknya berada ditempat terpencil, jauh dari ayah dan saudara-saudaranya yang lain, dan orang-orang yang beriman kepada Nuh. Lalu berkatalah Nuh, "wahai anakku, naiklah bersama kami kedalam kapal, dan janganlah kamu bergabung. Ayat ini menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya kendati sang anak durhaka, dan betapa anak durhaka dan merupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya. Nabi Nuh as, menyeru anaknya dengan panggilan *bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk *tasghir/perkecilan* dari kata *ibni/anakku*. Bentuk ini antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih

sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil.<sup>14</sup>

c. QS. Hud /11: 45-46

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ، فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي  
وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾  
قَالَ يَنْتُوخُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ  
غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
إِنِّي أَعْظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya, perbuatan yang tidak baik sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Pada Qs. Hud: 42 yang lalu telah mengecualikan sebahagian keluarga Nabi Nuh as dari keselamatan. Rupanya beliau menduga bahwa yang dimaksud hanya salah seorang dari isteri beliau dan dengan demikian beliau menduga dan mengharapkan putranya termasuk yang selamat, karena dia adalah keluarga dan darah dagingnya. Atas dasar itu Nabi Nuh as berseru kepada Tuhannya, *Tuhanku*, yakni Pemelihara dan Pembimbingku dan yang selama ini berbuat

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 253

baik kepadaku. Demikian Nabi Nuh as menyeru Allah tanpa menggunakan kata wahai/ya yang mengesankan kejauhan, untuk menggambarkan kedekatan beliau kepadanya. "Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, sedang Engkau telah memerintahkan kepadaku untuk mengajak keluargaku menumpang guna menyelamatkan mereka dan sesungguhnya janji-Mu adalah yang benar dan sempurna, sehingga pasti Engkau menyelamatkan siapapun yang tidak dicakup oleh ketetapan-Mu. Aku mengharap kiranya anakku termasuk yang tidak dicakup oleh ketetapan-Mu itu, namun jika ketetapan-Mu mencakupnya, maka tentu keputusan-Mu atasnya adalah berdasarkan pengetahuan-Mu dan keadilan-Mu, dan Engkaulah hakim yang seadil-adilnya."<sup>15</sup>

Firmannya *innhu laisa min ahlika/sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu* sama sekali bukan berarti sebagaimana diduga oleh sementara penuntut ilmu bahwa anaknya itu bukan anak kandung Nabi Nuh as tetapi anak zina. Ayat ini bermaksud menyatakan dia bukan termasuk keluargamu yang dijanjikan akan memperoleh keselamatan atau bukan keluargamu yang wajar engkau jalin dengannya hubungan kasih sayang, karena dia telah mendurhakai Allah.<sup>16</sup>

Ayat di atas menggambarkan putra Nabi Nuh as itu dengan kata *sesungguhnya dia* adalah *perbuatan yang tidak baik*. Ayat ini tidak berkata bahwa dia pelaku perbuatan tidak baik walaupun maksudnya demikian. Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa bukan hanya kelakuannya yang buruk, tetapi pribadinya secara totalitas adalah keburukan.

Disisi lain ayat ini menunjukkan bahwa keturunan, khususnya untuk para nabi, bukan ditentukan oleh hubungan darah dan daging, tetapi ia adalah hubungan keteladanan, hubungan amal-amal baik. Putra Nabi Nuh as tidak dinilai sebagai putranya, bukan karena ia tidak lahir dari pertemuan sperma Nuh dan ovum isteri beliau, bukan karena hubungan tersebut tidak suci, tetapi karena amal

anaknya itu tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh ayahnya.

Firmannya *an takuna min al-jahilin/agar engkau tidak termasuk kelompok orang-orang yang jahil* seperti telah sering dikemukakan bahwa redaksi semacam ini mengandung makna yang lebih mendalam dan mantap daripada menyatakan *agar engkau tidak menjadi seorang jahil*. Masuknya seseorang dalam suatu kelompok menunjukkan kemantapan sifat dan keadaannya dalam kelompok itu. Dalam konteks ayat ini adalah seseorang yang telah berulang-ulang melakukan kejahatan sehingga hal tersebut telah menjadi kebiasaan dan kepribadiannya.<sup>17</sup>

Allah Ta'ala barfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya anakmu bukan termasuk keluargamu yang Aku perintahkan supaya ikut naik kedalam bahtera, agar mereka selamat. Kemudian, Allah menjelaskan sebab anaknya itu mempunyai amal yang tidak Sheleh. Yakni, bahwa dia menerjang keshalehan dan lebih menyukai kerusakan.

فَلَا تَسْتَلِنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Maka, janganlah kamu memohon kepada-Ku tentang sesuatu yang kamu tidak mempunyai ilmu secara benar mengenainya. Disini Allah menamakan seruan Nuh itu sebagai permohonan, karena diwaktu Nuh menyeru itu, dia menyebut-nyebut pula soal janji akan diselamatkan keluarganya. Akibatnya dia menuntut agar anaknya itu diselamatkan pula.

إِنِّي أَعْظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Sesungguhnya, aku melarang kamu menjadi orang-orang yang bodoh, yang kerena bodohnya kemudian meminta kepada Allah Ta'ala agar hikmah dan ketentuannya pada makhluk dibatalkan hanya karena memenuhi syahwat dan keinginan nafsu, baik mengenai diri sendiri, keluarga atau kekasih-kekasih mereka.

Hal tersebut juga merupakan dalil bahwa termasuk kebodohan besar bila kita meminta

<sup>15</sup> Ibid., vol 5, h. 63

<sup>16</sup> Ibid., h. 639

<sup>17</sup> Ibid., vol. 5, h. 255-258

kepada sebagian orang shalih atau seorang wali, suatu yang Allah larang pada seorang Nabi diantara Rasul-Rasul *Ulul Azmi* untuk meminta hal itu. Karena dengan demikian berarti ada keyakinan bahwa Allah akan memberi kepada orang-orang itu, sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada semisalnya, yaitu Rasul-RasulNya.

d. QS. Yusuf/12:5

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ  
فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ  
مُبِينٌ

Artinya: "Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Ya'qub berkata: Hai anakku janganlah kamu ceritakan apa yang kamu lihat dalam mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, karena aku khawatir mereka akan mendengkimu, lalu berupaya untuk membencimu dengan suatu rencana yang mereka atur dalam fikiran dan pendapat mereka. Kemudian Ya'qub menerangkan sebab kejiwaan dari daya upaya yang busuk itu dengan berkata: sesungguhnya setan adalah musuh bagi Adam dan seluruh anak keturunannya. Permusuhan itu benar-benar setan nyatakan kepada manusia. Karena itu hati-hatilah jangan-jangan setan itu menggoda-goda saudaramu, kalau mencelakakan kamu karena kedengkian mereka terhadapmu, bila kamu menceritakan kepada mereka mimpimu itu.<sup>18</sup>

Allah berfirman, mengabarkan apa yang dikatakan oleh Ya'qub kepada putranya Yusuf, ketika ia mengatakan apa yang

dilihatnya dalam mimpinya tentang tunduknya saudara-saudara Yusuf, dan pengagungan mereka kepadanya secara berlebihan, dimana mereka bersujud untuk mengagungkan, menghormati dan memulikannya. Maka Ya'qub khawatir kalau mimpi itu diceritakan kepada salah seorang saudara mereka yang akan membuat mereka merasa dengki kepadanya, serta berusaha mencelakakan karna kedengkian tersebut.<sup>19</sup>

Ya'qub melarang Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudaranya karena Ya'qub yakin mereka akan membuat makar, dan perbuatan Ya'qub ini tidak termasuk ghibah.<sup>20</sup> Menurut Darwazah alasan Ya'qub melarang Yusuf menceritakan mimpinya pada saudaranya karena posisi Yusuf sangat spesial dihadapan Ya'qub. Hal ini yang menyebabkan saudara Yusuf menjadi iri. Ayat ini mengisyaratkan kewajiban menyembunyikan mimpi, khususnya yang dapat mendorong orang lain iri dan membenci.<sup>21</sup>

Pada ayat 3/ ayat sebelumnya, Allah SWT. Menjelaskan bahwa Allah SWT akan menceritakan kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>22</sup> Sedang pada ayat 4 surat ini Allah SWT. menceritakan ketika Yusuf bercerita tentang mimpinya kepada ayahnya Ya'qub, bahwasanya ia melihat sebelas buah bintang dan bulam serta matahari sujud padanya (Yusuf).<sup>23</sup>

Dari paparan tafsir di atas ada isyarat bahwa hendaklah orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi secara terbuka. Komunikasi yang efektif dimana kebutuhan anak akan

<sup>19</sup> Ibn Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th), juz 12, h. 406

<sup>20</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1988), j. 9, h. 127

<sup>21</sup> Muhammad Izzah al-Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis*, (Beirut: Daar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), j. 4, h. 103

<sup>22</sup> Jaluddin al-Syuyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid I, h. 889

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 890

<sup>18</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999 ), j. 12, h. 225

kesempatan untuk menyampaikan perasaan diterima secara baik oleh orangtua, dan orangtua pun secara positif menanggapi perasaan anak dengan penuh perlindungan sehingga anak merasa nyaman dengan respon positif yang diberikan orangtua. Dalam hal perlindungan anak, memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi secara efektif tentang apa yang mereka rasakan dan alami termasuk hal yang penting. Sehingga anak merasa punya kesempatan yang sama dengan orangtua atau orang dewasa dalam mengungkapkan perasaannya. Dalam hal ini termasuk kepada perlindungan sosial karena lebih dekat kepada hak berbicara dan mengeluarkan pendapat kepada orang lain.

Menyampaikan perasaan anak dan kesempatan menceritakan pengalamannya kepada orangtua akan membuat beban pikiran anak semakin ringan, mentalnya semakin kuat untuk menghadapi persoalan yang lebih rumit. Ini terbukti ketika besarnya Nabi Yusuf a.s berani mengeluarkan pendapatnya tentang mimpi raja Mesir serta menta'wilkan mimpi tersebut secara lugas.

e. Qs. Yusuf/12:87

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا  
تَأْتِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رُوحِ  
اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Wahai anak-anakku, pergilah kalian ke negeri Mesir dan cari tahulah berita tentang mereka berdua dengan pendengaran dan penglihatan kalian sehingga kalian benar-benar yakin tentang perkara mereka. Janganlah kalian berputus asa dari rahmat

Allah bahwa dia akan melapangkan kesusahan ini. Sehingga jiwa menjadi tenang dan hati menjadi tenang. Sesungguhnya tidaklah berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir kepada kekuasaan dan kelapangan rahmatnya, serta tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai kebijaksanaan yang sempurna dan kasih sayang yang halus pada hamba-hambanya. Sehingga apabila mereka tidak berhasil memperoleh apa yang mereka inginkan seperti menyingkirkan malapetaka atau mengambil manfaat maka mereka membunuh dirinya sendiri karena bersedih dan berduka cita.<sup>24</sup>

Berkenaan dengan kisah diatas, Ya'qub meminta kepada anak-anaknya untuk tidak berputus asa dalam mencari saudaranya (Yusuf an Bunyamin), karena orang yang berputus asa tersebut adalah ciri orang-orang kafir. Oleh sebab itu Ya'qub menyerahkan permasalahannya hanya kepada Allah dan akan ada penyelesaiannya.

f. Qs. Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بَنِيَّ لَا  
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam ayat ini dijelaskan tentang nasehat bapak yaitu Luqman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, karena mempersekutukan Allah adalah aniaya yang besar. *Ya'izuhu* berasal dari kata *wa'aza*

yang berarti nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati, ada pula yang mengartikan ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman.

<sup>24</sup> Ibid., j. 13, h. 49-50

Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana difahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat, sebagaimana difahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada

kata *ya'izuhu*<sup>25</sup>. Kata *يَبْنِي* *bunayya* menggambarkan kemungilan, asal katanya adalah *ibny* dari kata *ibn* yang berarti anak laki-laki.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kata *ya'izuhu* dan *bunayya* adalah nasehat yang dilakukan secara terus menerus menyangkut berbagai kebajikan dan dilakukan dengan rasa kasih sayang terhadap anaknya. Dipertegas lagi oleh kata *bunayya* yakni panggilan yang penuh dengan kasih sayang yang diberikan kepada anak. Pendidikan pertama yang dilakukan Luqman kepada anaknya adalah pendidikan keimanan yang mana beliau melarang anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah dan tiada satupun sekutu bagi Dia, dan perbuatan syirik itu adalah kezaliman yang besar.

g. Qs. Luqman: 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ  
 وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ  
 عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ  
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan."

Pada ayat 14 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan berterima kasih kepada orang tuanya, karena ibunya yang telah mengandung dalam keadaan lemah dan menyapihnya selama dua tahun, bersyukurlah kepada Allah dan ibu bapakmu dan kepada

Allah manusia akan kembali. *وَصَّيْنَا*

*Washaoina* artinya berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut ibu bapaknya. Bahwa ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah diatas kelemahan, karena ibunya telah mengandung, melahirkan, menyusui dan menyapihnya.<sup>26</sup>

Pada ayat 15 dijelaskan bahwa apabila kedua orang tuamu memaksamu untuk menyekutukan aku dengan yang lain dengan hal-hal yang tidak kamu ketahui maka janganlah kamu mentaati keduanya, dan pergaulilah mereka dalam urusan dunia dengan pergaulan yang baik dan sesuai dengan watak yang mulia dan tidak boleh memperlakukan mereka dengan perlakuan yang kasar. Dan ikutilah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikan dan kembali

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, Op-Cit, vol, 11, h.126

<sup>26</sup> Ibid., V.11, h. 129

kejalan Allah, kemudian kalian akan kembali kepadaku dan Aku kabarkan kepada kalian apa-apa yang telah kalian lakukan di dunia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Allah mendidik manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena orang tua telah berjasa banyak terhadap anaknya, ibunya telah mengandung, melahirkan, mengasuh sampai anak dewasa dengan keadaan susah payah dan menyusukan dan menyapih anaknya. Pada ayat berikutnya adalah pengecualian untuk taat kepada Allah, seorang anak boleh tidak taat kepada orang tuanya ketika orang tua mengajak untuk mensekutukan Allah, dan tetap mempergauli keduanya dengan cara yang baik dalam kehidupan keduniaan.

h. Qs. Luqman: 16

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيْبَةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ  
فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ  
بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: "(Luqman berkata): "Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Dalam ayat ini merupakan lanjutan nasehat Luqman kepada anaknya, dan juga dimulai dengan kata *yabunayya* artinya wahai anaku sesungguhnya kebaikan dan keburukan atau kezaliman dan kesalahan kekecil biji sawi walau berada di tempat yang tersembunyi atau di tempat yang paling tinggi di langit atau ditempat yang paling rendah dalam perut bumi maka Allah akan menghadirkan pada hari pembalasan dan

ditimbang dan diberi balasannya baik maupun buruk.<sup>27</sup> Sesuai dengan QS. Al-Zalzalah: 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ  
يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

Kata *lathif* berarti Allah maha halus ilmunya, maksudnya Allah mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan zahir.<sup>28</sup>

Jadi perbuatan apa saja yang dilakukan baik maupun buruk walaupun hanya sebesar biji sawi maka semua itu diketahui oleh Allah dan akan diberi balasan terhadap perbuatan tersebut. Pendidikan keimanan betul-betul menjadi perhatian penting bagi Luqman, pada ayat sebelumnya yakni ayat 13 telah dijelaskan bahwa Luqman melarang anaknya untuk mempersekutukan Allah atau menanamkan jiwa tauhid, maka pada ayat ini sebagai konsekwensi keimanan terhadap Allah, Luqman mengajarkan anaknya makna tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya, perbuatan walau sebesar biji sawi akan dibalasi oleh Allah.

Pendidikan yang terdapat dalam ayat ini adalah pendidikan keimanan akan hari akhir dan keimanan terhadap balasan yang akan diberikan Allah terhadap semua perbuatan manusia. Perbuatan manusia diketahui oleh Allah dalam keadaan bagaimanapun juga karena Allah maha halus ilmunya. Pendidikan tersebut juga bertujuan untuk mewujudkan manusia yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya, orang yang bertanggung jawab adalah orang yang tidak melakukan perbuatan jahat karena ia mengetahui akibat yang akan diterimanya. Jadi dalam ayat ini tergambar

<sup>27</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: daar al-Fikr, t.th), j. 21, h. 149

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, h. 129

kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti, demikian melalui keduanya terkandung uraian tentang ke-Esaan Allah dan keniscayaan hari akhir, merupakan prinsip dasar akidah Islam.

i. Qs. Luqman: 17

يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ذَٰلِكَ إِنَّ مِنْ عِزِّ الْأُمُورِ ۝

Artinya: "Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

المَعْرُوفُ adalah yang baik menurut

pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, dan *munkar* adalah suatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.<sup>29</sup> Kata

عِزْمٌ berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu.<sup>30</sup> Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya untuk menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu sang anak. Luqman memulai panggilannya dengan kalimat: hai anakku sayang, laksanakanlah shalat, dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa maka anjurkanlah orang lain untuk melakukan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan maka bersabarlah dalam menghadapi hal itu.

Sesungguhnya shalat, *amar ma'ruf, nahi munkar* dan sabar termasuk hal-hal yang diperintahkan oleh Allah agar diutamakan.

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah shalat serta amal kebajikan lainnya yang tercakup dalam perintah kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*. Materi Pendidikan lain yang ditanamkan Luqman kepada anaknya adalah *amar ma'ruf, nahi munkar* dan kesabaran. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* terkait dengan bentuk tanggung jawab manusia secara sosial dan susila. Perintah mendirikan shalat, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* susunan redaksinya dihubungkan dengan partikel *wau* yang mengandung makna bahwa manusia mempunyai dua tanggung jawab sekaligus yang harus dilaksanakan secara simultan yaitu tanggung jawab individual kepada Allah dan tanggung jawab sosial yang tidak dapat dipisahkan dari beban-beban keagamaan, dan untuk melaksanakan tanggung jawab itu sangat diperlukan kesabaran, sebagaimana dijelaskan diakhir ayat.

j. Qs. Luqman: 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, Op-Cit, v.11, h. 137

<sup>30</sup> Ibid., v.11, h. 138

Pada ayat 18 dijelaskan bahwa: janganlah kamu memalingkan mukamu karena sombong dan meremehkan akan tetapi hadapilah orang yang kamu berbicara dengannya dengan muka yang berseri dan gembira, dan jangan pula berjalan di muka bumi dengan rasa sombong akan tetapi berjalanlah dengan sederhana dan mencerminkan rasa rendah hati sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh dan menyombongkan diri. Sesuai dengan ayat diatas dalam hadis juga dijelaskan:<sup>31</sup>

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ  
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ  
عِبَادَ لَا تَخَاسِدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَكُونُوا  
لِللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: "Diriwayatkan dari Muhammad bin al-Mustanna dari Abu Daud dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas bin Malik bahwa Rasul bersabda: Janganlah saling menghasud dan janganlah saling membenci dan jadilah hamba Allah yang beraudara."

Dalam hadis diatas dijelaskan bahwa manusia bersaudara dan tidak boleh saling marah dan saling menghasut sesama saudara. Seorang muslim tidak boleh mendiami saudaranya lebih dari tiga hari, maksudnya tidak boleh saling marah lebih dari tiga hari.

Pada ayat 19 dijelaskan bahwa berjalanlah dengan langkah yang sederhana atau sedang dan tidak terlalu kencang dan tidak terlalu perlahan, dan kurangi kekerasan suaramu dan jangan mengangkat terlalu tinggi kecuali memang dibutuhkan untuk tinggi, karena menjaga suara adalah termasuk kepada adab sopan santun. Senada dengan pendapat diatas, Quraish Shihab menjelaskan: kata *ughdhudh* terambil dari kata *ghadh* dengan arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna.<sup>32</sup>

Jadi maksudnya adalah manusia dilarang berteriak sekuat kemampuannya tetapi hendaknya berbicara dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Dari penjelasan

diatas dapat difahami bahwa Luqman telah mengajarkan dan mendidik anaknya untuk tidak sombong berjalan dimuka bumi, dan berjalan dengan langkah yang sederhana dan jangan meninggikan suara karena suara yang keras adalah suara keledai.

### 3. Analisa Tarbawi terhadap Ayat.

#### a. Karakter Pendidik dalam Ayat

Pada Surat Hud ayat 42, 45-46, menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya kendati sang anak durhaka, dan betapa anak durhaka dan merupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya. Nabi Nuh as., menyeru anaknya dengan panggilan *bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk *tasghir/perkecilan* dari kata *ibni/anakku*. Bentuk ini antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. Disisi lain dapat difahami dari ayat bahwa Nuh sebagai pendidik memiliki tanggung jawab tinggi untuk keberhasilan dan keselamatan anaknya. Karakter pendidik yang dicontohkan menekankan pada jiwa pendidik yang tidak membangun interaksi pendidikan secara transaksional. Maksudnya jasa pendidikan menyangkut tanggung jawab moral terhadap keberhasilan anak didik di dunia dan keselamatannya di akhirat.

Pada Qs. Yusuf dijelaskan bahwa karakter seorang pendidik adalah: memberikan pengalaman belajar secara riil kepada anak didik, berfikir logis dan menggunakan kepekaan hati nurani, menerapkan sistim dialog sebagai saluran pendidikan, memberlakukan anak didik sesuai dengan potensinya, sabar terhadap permasalahan yang meninpanya dan menyerahkan hanya kepada Allah.

Pada surat Luqman ayat 13, menjelaskan bahwa luqman memanggil anaknya dengan panggilan *Bunayya* yang menggambarkan kasih sayang terhadap anaknya yang masih kecil. Dari kata panggilan tersebut dapat difahami bahwa Luqman sangat menyayangi anaknya, sehingga Luqman mengajarkan

<sup>31</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim, Maktabah al-Syamilah*: j. 12, h. 415

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit*, v.11, h. 140

anaknyanya tentang keimanan, ibadah dan akhlak.

b. Karakter Anak/ Peserta Didik dalam Ayat

Pada surat Hud 42,45-46 dijelaskan bahwa anak Nuh sebagai peserta didik tidak mau patuh kepada ayahnya sebagai pendidik, sehingga Allah memberikan azab kepadanya dan kepada umat Nuh karena keingkaran mereka terhadap Nabi mereka. Ayat di atas menggambarkan putra Nabi Nuh as itu dengan kata *sesungguhnya dia* adalah *perbuatan yang tidak baik*. Ayat ini tidak berkata bahwa dia pelaku perbuatan tidak baik walaupun maksudnya demikian. Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa bukan hanya kelakuannya yang buruk, tetapi pribadinya secara totalitas adalah keburukan. Pada diri Kan'an yang menonjol adalah dominasi rasional daripada ikatan emosional. Hal demikian terlihat pada pilihannya untuk naik keatas gunung untuk menyelamatkan dirinya dari banjir bandang. Kan'an mengabaikan ikatan emosionalnya yang semestinya mempertimbangkan pendidikan (ajakan) ayahnya sendiri. Keras kepala Kan'an sebagai anak didik ini telah menyebabkan kegagalan misi pendidikan Nabi Nuh.

Dalam Qs. Yusuf: Karakter saudara Yusuf dilandasi atas rasa iri, melahirkan persaingan yang akhirnya memaksakan pada tindakan kebohongan yang dibangun atas pertimbangan yang logis dan menyertakan data empiris, sedangkan karakter Yusuf adalah seorang yang jujur dan terbuka yang mau menceritakan mimpinya kepada ayahnya.

#### 4. Materi Pendidikan terhadap Anak

a. Pendidikan Keimanan

Pada Qs. Hud, pendidikan Nuh terhadap Kan'an anaknya menyangkut pendidikan akidah dan moral. Berdasarkan pemahaman dari ayat diatas dapat difahami kondisi keagamaan pada saat itu telah terjadi kemusyrikan yang luar biasa. Pendidikan untuk pembebasan teologis menjadi misi utama pendidikan Nuh.

Pada Qs. Yusuf, materi pendidikan dalam surat Yusuf adalah: Pendidikan keimanan,

yakni Ya'qub meyakini sepenuhnya bahwa Allah akan menyelamatkan orang-orang yang berbuat benar.

Pada QS. Luqman ayat 13, Pendidikan pertama yang dilakukan Luqman kepada anaknya adalah pendidikan keimanan yang mana beliau melarang anaknya mempersekutukan Allah dan tiada satupun sekutu bagi Dia, dan perbuatan syirik itu adalah kezaliman yang besar. Luqman menanamkan jiwa tauhid sejak dini kepada anaknya. Pada QS. Luqman ayat 16, pendidikan yang terdapat dalam ayat ini adalah pendidikan keimanan akan hari akhir dan keimanan terhadap balasan yang akan diberikan Allah terhadap semua perbuatan manusia. Perbuatan manusia diketahui oleh Allah dalam keadaan bagaimanapun juga karena Allah maha halus ilmunya.

b. Pendidikan Ibadah

Pada Qs. Luqman ayat 17, berisi nasehat Luqman menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah sholat serta amal kebajikan lainnya yang tercakup dalam perintah kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

c. Pendidikan akhlak

Pada Qs. Luqman ayat 14-15, menjelaskan nasehat Luqman kepada anaknya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena orang tua telah berjasa banyak terhadap anaknya, ibunya telah mengandung, melahirkan, mengasuh sampai anak dewasa dengan keadaan susah payah dan menyusukan dan menyapih anaknya. Pada ayat berikutnya adalah pengecualian untuk taat kepada Allah, seorang anak boleh tidak taat kepada orang tuanya ketika orang tua mengajak untuk mensekutukan Allah, dan tetap mempergauli keduanya dengan cara yang baik dalam kehidupan keduniaan. Pendidikan tersebut juga bertujuan untuk mewujudkan manusia yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya, orang yang bertanggung jawab adalah orang yang tidak melakukan perbuatan jahat karena ia mengetahui akibat yang akan diterimanya. Jadi dalam ayat ini tergambar kuasa Allah

melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti, demikian melalui keduanya terkandung uraian tentang ke-Esaan Allah dan keniscayaan hari akhir, merupakan prinsip dasar akidah Islam.

Pada Qs. Luqman ayat 18 dijelaskan bahwa: janganlah kamu memalingkan mukamu karena sombong dan meremehkan akan tetapi hadapilah orang yang kamu berbicara dengannya dengan muka yang berseri dan gembira, dan jangan pula berjalan di muka bumi dengan rasa sombong akan tetapi berjalanlah dengan sederhana dan mencerminkan rasa rendah hati sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh dan menyombongkan diri. Jadi maksudnya adalah manusia dilarang berteriak sekuat kemampuannya tetapi hendaknya berbicara dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa Luqman telah mengajarkan dan mendidik anaknya untuk tidak sombong berjalan dimuka bumi, dan berjalan dengan langkah yang sederhana dan jangan meninggikan suara karena suara yang keras adalah suara keledai. Dua ayat diatas menjelaskan tentang pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, karena manusia hidup tidak luput dari manusia lainnya maka untuk menciptakan hidup yang harmonis al-Qur'an menjelaskan beberapa akhlak yang mengatur manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada Qs. Yusuf, didalamnya terkandung pendidikan bertanggungjawab, hal ini ditunjukkan oleh bagaimana saudara Yusuf bertanggungjawab atas keselamatan Yusuf ketika bermain dengannya. Pendidikan kejujuran yakni tindakan bohong saudara Yusuf yang mengatakan Yusuf telah diterkam ular. Pendidikan amanat, sebagaimana dijelaskan dalam kisah bahwa Ya'qub menekankan kembali kepada saudara Yusuf sebagaimana seharusnya mengemban amanah dapat menjaga Bunyamin dengan selamat agar tidak terulang kasus seperti Yusuf. Pendidikan kesabaran, bagaimana Ya'qub menunjukkan bagaimana berlaku sabar atas musibah yang bertubi-tubi.

Pada Qs. Hud terdapat aspek pendidikan moral, Nuh ingin memberdayakan moralitas Kan'an dengan meninggalkan pergaulan bersama orang-orang kafir.

#### d. Pendidikan Sosial

Dalam Qs. Luqman ayat 17, dijelaskan bahwa *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah perintah untuk mengerjakan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, hal ini terkait dengan bentuk tanggung jawab manusia terhadap manusia terutama sesama muslim atau disebut juga tanggungjawab sosial yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Tanggung jawab untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran, perbuatan ini akan bisa dilakukan oleh orang yang konsekwen dengan kebaikan.

### 5. Metode Pendidikan terhadap Anak

Dalam Qs. surat Hud: Metode pendidikan Nuh terhadap Kan'an mengedepankan pendekatan rasional-teologis. Tatkala seruan beriman tidak dihiraukan, maka Nuh mendesak beriman dengan pendekatan faktual-rasional. Yakni fakta akan terjadinya banjir yang siap menenggelamkan semuanya, pada saat itulah Nuh mengajak berfikir kepada Kan'an agar segera menyelamatkan diri untuk naik ke bahtera.

Dalam Qs. Yusuf: Metode pendidikan Ya'qub atas saudara Yusuf (anaknya) ini lebih bersifat dialogis-problematis dengan pendekatan logis dan empiris. Pengetahuan pendidikan dikomunikasikan melalui pemberian pengalaman langsung kepada anak didik. Pengetahuan tidak dipaksakan kepada anak didik secara otoriter tetapi anak didik diberi kesempatan untuk mengetahui pengetahuan itu melalui dialog dengan realitas kehidupan.

Dalam Qs. surat Luqman: metode pendidikan yang dipakai Luqman kepada anaknya adalah *mau'izhah* atau nasehat. Metode nasehat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasehati anak didik. Kata *wa'aza* yang berarti nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang

menyentuh hati, ada pula yang mengartikan ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana difahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat, sebagaimana difahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izuhu*.

### C. Kesimpulan

Pendidik harus menghadapi anak dengan rasa kasih sayang, hal tersebut tergambar dari kata *bunayya* yang dipakai dalam beberapa ayat diatas. Karakter Pendidik dapat dilihat dalam QS. Nuh. Nuh sebagai pendidik memiliki tanggung jawab tinggi untuk keberhasilan dan keselamatan anaknya. Karakter pendidik yang dicontohkan menekankan pada jiwa pendidik yang tidak membangun interaksi pendidikan secara transaksional. Maksudnya jasa pendidikan menyangkut tanggung jawab moral terhadap keberhasilan anak didik di dunia dan keselamatannya di akhirat. Pada Qs. Yusuf dijelaskan bahwa karakter seorang pendidik adalah: memberikan pengalaman belajar secara riil kepada anak didik, berfikir logis dan menggunakan kepekaan hati nurani, menerapkan sistim dialog sebagai saluran pendidikan, memberlakukan anak didik sesuai dengan potensinya. Sedangkan dalam surat Luqman ayat 13, menjelaskan bahwa Luqman memanggil anaknya dengan panggilan *Bunayya* yang menggambarkan kasih sayang terhadap anaknya yang masih kecil, dan memberikan pengajaran dengan cara *mau'izhah* yang berarti nasehat yang memerlukan sikap pendekatan dan sikap lemah lembut dalam menghadapi seorang anak. Selanjutnya surat Hud 42,45-46 dijelaskan bahwa anak Nuh sebagai peserta didik tidak mau patuh kepada ayahnya sebagai pendidik, sehingga Allah memberikan azab kepadanya dan kepada umat Nuh karena keingkaran mereka terhadap Nabi Nuh As. Pada Qs. Yusuf: Karakter saudara Yusuf

dilandasi atas rasa iri, melahirkan persaingan yang akhirnya memaksakan pada tindakan kebohongan yang dibangun atas pertimbangan yang logis dan menyertakan data empiris, sedangkan karakter Yusuf adalah seorang yang jujur dan terbuka yang mau menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Terkait dengan materi pembelajaran juga dijelaskan dalam al-Qur'an diantaranya materi keimanan berdasarkan Qs. Luqman ayat 13, 16, Qs Hud dan pada Qs. Yusuf. Materi pendidikan ibadah berdasarkan Qs. Luqman ayat 17, Materi pendidikan akhlak berdasarkan Qs. Luqman ayat 13-14, 18-19, Qs. Hud dan Qs. Yusuf. Materi pendidikan sosial berdasarkan Qs. Luqman ayat 17. Metode pendidikan terhadap anak adalah metode nasehat atau *mau'izhah* berdasarkan Qs. Luqman ayat 13. Pada QS. Hud, Metode pendidikan Nuh terhadap Kan'an (anaknya) mengedepankan pendekatan rasional-teologis sedangkan dalam Qs. Yusuf adalah dengan metode dialogis-problematis dengan pendekatan logis dan empiris.

### REFERENSI

- Abduh Salam Harun, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1960
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Fikr, 1988
- Ahmad bin Muhammad bin Ali, *al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syarah al-Kabir*
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Aziz Dahlan dkk (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Anak: Metode Islam dalam Mengasuh dan Mendidik Anak serta Hukum-hukum yang Berkaitan dengan Anak*, Jakarta: al-Mawardi, 2004, dikutip dari kitab asli: *al-Mukhtar al-shihhah*, Muhammad bin Abû Bakar bin Abdul Qadîr al-Râzy

Ibnu Mandzur, *Lisân al-'Arab*, Kairo: Dar al-Ma'ârif, tt.

Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Daar al-Fikr, t.th

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah al-Syamilah

Jaluddin al-Syuyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Ashabun Nuzul*, Jilid 1

Muhammad Izzah al-Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis*, Beirut: Daar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000

Rafat Farid, *al-Islâm wa Huqûq al-Thifli*, Kairo: Dar Mahaysin, 2002

Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari'ah*, Beirut: darr al-Fikr, t.th